

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Suatu teori sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian agar dapat memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang bisa digunakan sebagai acuan ataupun landasan dalam membahas suatu permasalahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori diantaranya:

##### **2.1.2 Teori Perkembangan**

Menurut Crow dan Crow, perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif serta cenderung ke arah lebih baik dari segi pemikiran, rohani, moral dan sosial. Manakala menurut Karl E. Garrison, perkembangan adalah dihasilkan daripada tindakan yang saling berkaitan di antara perkembangan jasmani dan pembelajaran. Sementara D.S Wright dan Ann Taylor mentakrifkan perkembangan sebagai perubahan yang berlaku dalam warisan hayat (baka) dan organisasi kepada struktur organisma dalam keadaan saling berkait serta berhubung dengan pertambahan umur. Atan Long menerangkan perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualiti. Perkembangan membawa sesuatu organisma ke peringkat matang dan berterusan berlaku walaupun peringkat kematangan telah dilampaui.

Perkembangan juga adalah sebagai perubahan pada struktur, pendapat dan tingkah laku individu. Ia terhasil daripada fungsi biologi, faktor pemakanan dan pengaruh alam sekitar. Perkembangan juga merupakan perubahan yang bersifat kualitatif tetapi dapat dilihat dengan membandingkan sifat yang terdahulu dengan sifat yang terbentuk. Dengan kata lain, perkembangan boleh juga dianggap sebagai proses di mana individu itu mencapai

kematangan, pengukuhan dan kestabilan.

### 2.1.2 Batik

Batik adalah sehelai wastra yakni kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, beragam pola batik tertentu, yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan malam atau lilin batik sebagai bahan perintang warna. Dengan demikian, suatu wastra dapat disebut batik bila mengandung dua unsur pokok: teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik (Doellah, 2002 : 10).

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain dan “*titik*” yang berarti titik atau titik yang kemudian berkembang dengan istilah “*batik*” yang berarti menghubungkan titik – titik menjadi gambar pada kain yang luas atau lebar. Dalam bahasa Jawa, “*batik*” ditulis dengan “*bathik*”, mengacu pada huruf Jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik – titik yang membentuk gambaran. Batik identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran hingga pada pelorodan. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran pada kain menggunakan proses pemalaman yaitu menggoreskan malam (lilin) dengan menggunakan canting (Wulandari, 2011: 4).

Ragam hias batik merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Ragam hias dapat merupakan imajinasi perorangan maupun kelompok, sehingga menggambarkan cita-cita seseorang atau kelompok. Seperti halnya kebudayaan, ragam hias dapat mengalami perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan dan norma-norma yang berkembang (Anas, 1997: 5). Ragam-ragam hias batik teramat banyak jumlahnya dan hadir dalam ungkapan seni rupa yang sangat beragam baik dalam variasi bentuk maupun warna.

Hal ini terjadi oleh karna perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan kain batik seperti letak geografis, kepercayaan, adat istiadat, tatanan sosial, gaya hidup masyarakat serta lingkungan alam setempat, (Anas, 1997: 41- 42) Djoemana (1986: 1), ragam hias batik biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Letak geografis daerah pembuat batik bersangkutan.
- b. Sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan.
- c. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada didaerah daerah bersangkutan.
- d. Keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna.
- e. Adanya kontak hubungan antar daerah pembatikan.

Djoemana, (1986: 1) mengemukakan bahwa sebagai akibat dari letak geografis kepulauan Indonesia di jalur perdagangan di Utara ke Selatan dan dari Barat ke Timur terurama di pesisir Pulau Jawa sebelah utara sering disinggahi kapal-kapal asing. Datangnya orang-orang asing tersebut yang memicu kegiatan tukar menukar berbagai barang dari luar dengan hasil bumi Indonesia. Kebudayaan dan kesenian dari luar kemudian diserap dan disaring oleh masyarakat bumi Indonesia, kemudian dipadukan dengan kebudayaan yang ada sehingga melahirkan karya-karyabarua dengan keunikan, keindahan dan kepribadian sendiri. Seni kerajinan batik di Indonesia berkaitan erat dengan seni tradisi sosial yang berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat, hal tersebut terlihat dari penyajian polanya. Oleh karena itu perkembangan batik senantiasa sejalan dengan nilai tradisi dan dinamika masyarakat pendukung. Rancangan motif yang diciptakan tidak lepas dari kehidupan keagamaan dan kebudayaan bangsa, sehingga sampai saat ini batik dirasakan sebagai kebanggaan bangsa Indonesia yang bernilai adiluhung.

Faktor keadaan alam sekitar termasuk flora fauna juga

mempengaruhi ragam hias. Keadaan alam ini mencakup kondisi yang adadisekitar wilayah pembatikan seperti kondisi alam yang mendukung matapencapaian, ataupun fauna yang menjadi ciri khas di setiap wilayah pembatikan. Kemudian faktor adanya kontak atau hubungan daerah sekitar, salah satu contohnya adanya kontak tersebut misalnya di daerah pesisir Madura yang masyarakatnya terkenal sebagai pelaut yang menyinggahi pelabuhan Lasem, Indramayu, dan sebagainya. Persinggahan tersebut dapat menjadi penyebab seringkali dijumpai persamaan dalam ragam hias atau warna pada batik antar daerah pembatikan (Djoemena, 1986: 40).

Motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik dapat diungkap. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nanti akan diterapkan pada benda lain yang nantinya menjadi sebuah ornamen (Wulandari, 2011:113). Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik (Susanto, 1980: 212). Pola juga mempunyai arti sebagai susunan gambar dan warna.

Penciptaan pola batik tidak hanya terpancang pada keindahan visual saja namun perlu mengedepankan jiwa dari pola yang di ciptakan. Jiwa dari pola adalah arti dan makna dari pola tersebut secara keseluruhan. Jiwa atau simbol yang terkandung dalam suatu pola sesuai dengan motif, sesuai dengan visualnya dan harus menggambarkan keindahan serta bersifat luhur (Susanto, 1980: 283).

Menurut unsur-unsurnya, maka motif batik dapat dibagi

menjadi duabagian utama, yaitu: ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif batik dibagi menjadi dua, yaitu: Ornamen utama, merupakan suatu bentuk ragam hias yang menentukan dari pada pola tersebut. Umumnya ornamen utama masing-masing mempunyai arti sehingga susunan ornamen tersebut dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari motif itu sendiri. Ornamen pengisi bidang atau tambahan yang umumnya tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang memiliki fungsi mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut (Susanto, 1980: 212). Berdasar pada pembagian bidang letak susunan motif, maka motif batik dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Golongan pertama, motif-motif yang dapat dibagi menurut bidang - bidang geometris, ini disebut golongan geometris. Motif batik yang tergolong geometris ini, terdapat didalamnya susunan dari ragam hias geometris. Suatu ciri dari pada ragam hias geometri ini adalah motif yang mudah dibagi-bagi menjadi bagian- bagian motif yang disebut satu "Raport". Golongan geometris ini pada dasarnya digolongkan menjadi dua macam, yaitu pertama yang rapornya berbentuk seperti ilmu ukur biasa seperti bentuk-bentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran, sedang yang kedua tersusun dalam garis miring, sehingga rapornya berbentuk belah ketupat.
- b. Golongan kedua adalah golongan non geometris, yaitu motif-motif yang tidak dapat dimasukkan geometris. Motif-motif golongan non- geometris yaitu motif semen, dan buketan -terang bulan. Motif-motif golongan non-geometris adalah tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, meru, pohon hayat, binatang, burung, garuda, ular atau naga, dalam susunan tidak teratur

menurut bidang geometris, meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut(Susanto, 1980: 215).

### **2.1.3 Fungsi Batik**

Menurut Harmoko, dkk. (1997: 36), pada awalnya salah satu fungsi batik ialah sebagai busana kebesaran keraton dan keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. (Harmoko, 1997:36). Pengguna belum masih terbatas pada kalangan tertentu atau atas pesanan kaum bangsawan. Batik juga memiliki kegunaan sebagai alas tidur, selimut, tabir kamar tak berpintu, hiasan dan penutup dinding, gendongan anak dan barang. Selain itu batik berfungsi sebagai penutup kepala, umbul-umbul atau bendera dan seringkali dianggap sebagai benda keramat untuk menyembuhkan orang sakit atau penolak bala Menurut Susanto (1980: 295), perkembangan batik Indonesia, semula tidak berfungsi sebagai barang ekonomis, melainkan sebagai piranti pada segi 13 magisreligius, baru kemudian kira-kira pada abad ke-19, batik mempunyai fungsi ekonomis.

Seiring perkembangan jaman, fungsi batikpun semakin berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dengan penggunaannya. Batik berkembang ke dalam berbagai bidang kebutuhan busana, bahkan sampai menjadi pelengkap rumah tangga dan arsitektur. Sebagai hasil peradaban, batik mengalami perubahan akibat perkembangan teknologidan pergeseran nilai budaya. Hal ini memperluas lingkup gerak dunia perbatikan seperti yang telah disebutkan yaitu dalam kreasi busana modern, juga untuk kebutuhan interior dalam rumah tangga. Hal tersebut memberi gambaran nyata bahwa meluasnya area fungsi batik dapat membuka banyak kemungkinan bagi peran baru batik dalam masyarakat penggunaannya.

### 2.1.4 Jenis Batik

Menurut Herry Lisbijanto (2003: 10-12) ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah:

#### a. Batik Tulis

Kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membuat motif atau pola batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu berupa canting. Setiap lembar kain batik dibuat dengan teknik ini secara telaten sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kain batik tulis umumnya mempunyai ciri khas tidak sama persis bentuk motifnya, karena dibuat secara manual. Sehingga membuat harga kain batik tulis sangat mahal.

#### b. Batik Cap

Kain yang cara pembuatan pola dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik cap ini kurang mempunyai nilai seni. Harga kain cap lebih murah karena cara pembuatannya bisa dilakukan secara massal.

#### c. Batik Lukis

Kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan pola batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada tetapi sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini sebenarnya merupakan pengembangan motif batik diluar batik tulis dan batik cap. Harga batik lukis ini cukup mahal karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai ciri eksklusif.

Menurut perkembangan, batik diklasifikasikan menjadi dua yaitu batik klasik dan batik kontemporer.

a. Batik Klasik

Batik klasik adalah batik yang memiliki pakem atau batasan-batasan tertentu pada ornamen maupun warnanya (Kusrianto, 2013: 311). Keunikan batik klasik antara lain:

1. Motif -motifnya merupakan suatu lambang yang mengarah pada tujuan yang baik.
2. Motif-motifnya mengandung pesan ajaran hidup, doa, keselamatan dan penolak bala. Pencipta selalu memasukkan nilai-nilai spriritual dalam penciptaan pola.
3. Pola tersebut diberi nama oleh penciptanya dengan nama yang penuh arti.

1) Batik Kontemporer

Batik kontemporer adalah batik yang sudah mengalami pengembangan dan inovasi baru. Desain dan warna tidak terikat pada pakem tertentu menyebabkan pengerjaannya relatif mudah dan dapat di kerjakan dalam waktu singkat. Motif tidak serumit batik klasik (Musman, Ambar, 2011: 52).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini, sangat relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, di antaranya:

Skripsi Astri Wulan Herdiana mahasiswa Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2013 dengan judul "Perkembangan Ragam Hias Batik Pring Sedapur Tahun 2002- 2012 Di Dusun Papingan Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Pring Sedapur diciptakan oleh Kepala Desa Sidomukti yang bernama Bapak Tikno. Motif ini terinspirasi dari keadaan desa tempat batik ini muncul di

Dusun Papringan yang masih banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon bambu yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat. Dari sinilah tercipta berbagai ragam hias batik Pring Sedapur yang berawal dari bambu dengan kombinasi matahari yang memiliki makna matahari sebagai sumber kehidupan manusia di antara serumpunan pohon bambu yang merupakan perlambang manusia sebagai makhluk sosial. Perkembangan batik Pring Sedapur dipengaruhi oleh potensi yang ada di Kabupaten Magetan meliputi batik Pring Cilik, batik Jalak Lawu, batik Sekar Jagad dan batik Magetan Ngumandang. Ragam hias utama yang digunakan adalah pohon bambu, matahari, burung jalak lawu, gunung lawu dan pohon bambu kecil. Ragam hias pelengkap yang digunakan pada perkembangan batik adalah rumput atau ilalang, pohon suluran, batu, jalak lawu, aneka anggrek dan sepatu. Isen-isen yang digunakan pada perkembangan ragam hias batik adalah sawut, cecek krembyang, sisik, galaran, cecek gabahan, kembang jeruk dan ukel. Warna yang digunakan untuk dasaran banyak menggunakan warna gelap pada awalnya yang berkembang menjadi variasi. Untuk motifnya warna biasa dipadu padankan dengan warna-warna kontras yang sesuai dengan dasarnya. Relevansi penelitian Astri Wulan Herdiana dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang perkembangan motif batik. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti, Astri Wulan Herdiana meneliti perkembangan ragam hias yang digunakan pada batik tulis Pring Sedapur di Dusun Papringan Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magelang, sedangkan peneliti meneliti tentang lahir dan berkembangnya batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya.

Skripsi **Bella Ardikara Ramadhan** mahasiswa Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2015 dengan judul "Kajian tentang Batik Klasik dan Kontemporer Ponorogo di Perusahaan Batik Lesoeng".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keberadaan

Perusahaan Batik Lesoeng berawal dari keinginan untuk mengembangkan lagi batik Ponorogo yang pernah mengalami masa kejayaan, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dikawasan Ponorogo, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Proses pembuatan batik di Perusahaan Batik Lesoeng untuk batik klasik Ponorogo semua proses pembuatannya menggunakan teknik batik tulis, sedangkan untuk batik kontemporer Ponorogo menggunakan teknik batik tulis dan teknik batik cap. Pada proses pembuatan batik kontemporer Ponorogo ada keunikannya, yaitu kain untuk batik kontemporer yang akan dijadikan sebuah kemeja atau baju, kain bahan baku yang akan dibatik tersebut dijahit terlebih dahulu sehingga terbentuklah kemeja yang selanjutnya siap untuk dibatik dengan motif batik kontemporer Ponorogo. Proses tersebut dikerjakan supaya motif batik kontemporer Ponorogo disetiap sanggitan/ potongannya dapat menyatu, karena susunan motifnya yang tidak teratur. Makna motif batik klasik Ponorogo ada beberapa yang mempunyai kesamaan dengan batik klasik dari Surakarta. Kesamaan tersebut disebabkan karena adanya keterkaitan sejarah perbatikan pada zaman dulu. Begitu pula untuk segi bentuk motif batiknya juga memiliki kesamaan dengan batik klasik surakarta, seperti batik Sekar Jagad dan juga Batik Rujak Senthe. Tetapi yang membedakan adalah dari segi warnalataranya. Untuk batik klasik Ponorogo menggunakan warna latar hitam. Sedangkan untuk batik kontemporer Ponorogo maknanya bersumber dari budaya yang ada di Ponorogo. Untuk bentuk motif batik kontemporer Ponorogo terinspirasi dari kebudayaan lokal yaitu kesenian Reog yang menjadi ikon Ponorogo, yaitu berupa Dhadak Merak, Jaranan, dan Burung Merak. Kata kunci: motif, makna, bentuk, klasik dan kontemporer

Relevansi penelitian Bella Ardikara Ramadhan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai unsur motif batik. Adapun perbedaannya dalam hal yang

diteliti Bella Ardikara Ramdhan meneliti latar belakang keberadaan Perusahaan Batik Lesoeng, proses pembuatan batik klasik dan kontemporer Ponorogo di Perusahaan Batik Lesoeng, makna dan bentuk motif pada batik klasik dan kontemporer Ponorogo yang dihasilkan Perusahaan Batik Lesoeng, sedangkan peneliti meneliti tentang lahir dan berkembangnya batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya.

Skripsi Jauharotun Nuriya mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Perkembangan Industri Batik Tulis terhadap Motif Melestarikan Budaya di Desa Bakaran Juwana Pati"

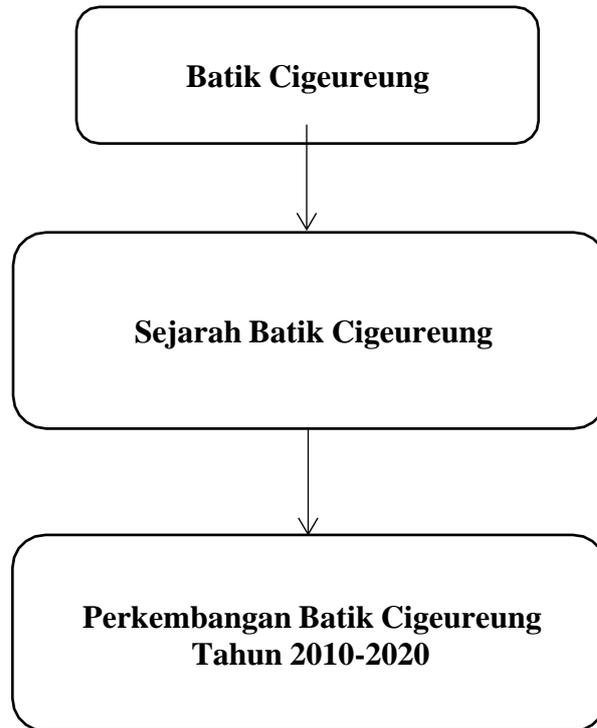
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perkembangan industri batik tulis dengan motif melestarikan budaya. Kemudian perkembangan industri batik tulis juga mengalami kenaikan.

Persamaan penelitian Jauharotun Nuriya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang batik. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti, Jauharotun Nuriya meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan antara perkembangan industri batik tulis terhadap motif melestarikan budaya, sedangkan peneliti meneliti tentang lahir dan berkembangnya batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah perkembangan Motif batik Cigeureung Tahun 2010-2020. Kerangka konseptual tersebut dapat

dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 KerangkaKonseptual

Kerajinan batik di Kota Tasikmalaya sudah lama berdiri, dan memproduksi. Saat ini Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya dijadikan sentra batik. Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah batik Cigeureung dan perkembangannya di Kota Tasikmalaya, yang meliputi awal mula berdirinya perusahaan batik di Cigeureung dan jenis motifnya dari tahun 2010 sampai dengan 2020.

#### **6.4 Pertanyaan Penelitian**

Masalah yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Batik Cigeureung?
2. Bagaimana Perkembangan Industri Batik Cigeureung Tahun 2010-2020.